



DISKREPANSI KOMPETENSI TAHFIDZ DAN TAHSIN: ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PELUANG STRATEGIS MITIGASI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL (Studi Kasus: Rumah Tahfidz Al-Hidayah, Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Maya Levianasari¹, Nabila Iswandari², Muhammad Idris³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: sarimyla742@gmail.com

Corresponding author: Maya Levianasari

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v5i1.5479>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola distribusi kemampuan hafalan dan kualitas bacaan santri, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat penyelarasan antara target tahfidz dan standarisasi tahsin, serta merumuskan peluang strategis mitigasi diskrepansi kompetensi di Rumah Tahfidz Al-Hidayah, Desa Marga Puspita, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskrepansi antara capaian hafalan dan kualitas bacaan santri, di mana sebagian santri yang mencapai target hafalan tinggi belum diimbangi penguasaan tajwid dan makhraj huruf yang optimal. Empat faktor utama penghambat yang teridentifikasi adalah: (1) kuatnya standar formalistik dan tekanan sosial-eksternal dari wali santri yang mengutamakan kuantitas juz hafalan; (2) keterbatasan sumber daya instruksional dan dinamika rasio pengajar; (3) fragmentasi kurikulum berupa pemisahan agenda tahfidz dan tahsin; serta (4) minimnya instrumen evaluasi mutu yang terstruktur. Sebagai respons, penelitian ini merumuskan empat peluang strategis, yakni restrukturisasi alokasi waktu, pengembangan instrumen evaluasi integratif, penguatan kapasitas pengampu, dan edukasi wali santri. Temuan ini mengonfirmasi urgensi pendekatan terintegrasi dalam manajemen mutu pendidikan Islam nonformal.

Kata Kunci: Diskrepansi, Kompetensi Tahfidz-Tahsin, Strategis Mitigasi, Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

ABSTRACT

This study aims to describe the distribution patterns of memorization ability and recitation quality among students (santri), identify inhibiting factors in aligning tahfidz targets with tahsin standardization, and formulate strategic opportunities to mitigate competency discrepancies at Rumah Tahfidz Al-Hidayah, Marga Puspita Village, Musi Rawas Regency, South Sumatra. The research employed a descriptive qualitative approach with a single case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document review, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings reveal a competency discrepancy in which students with high memorization achievement have not proportionally mastered tajweed rules and makhraj

al-huruf articulation. Four primary inhibiting factors were identified: (1) formalistic standards and social pressure from parents prioritizing quantitative juz targets; (2) limited instructional resources and unfavorable teacher-to-student ratios; (3) curriculum fragmentation separating tahfidz and tahsin agendas; and (4) absence of structured quality evaluation instruments. In response, four strategic mitigation opportunities are proposed: learning time restructuring, integrative evaluation instrument development, instructor capacity building, and parental re-education. These findings confirm the urgency of an integrated quality management approach in non-formal Islamic education institutions.

Keywords: Discrepancies, Tahfidz-Tahsin Competencies, Mitigation Strategies, Non-Formal Islamic Educational Institutions.

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan Islam luar sekolah, mencakup madrasah diniyah, rumah tahfidz, dan lembaga sejenis, memainkan peran strategis dalam transmisi nilai-nilai keislaman di luar jalur pendidikan formal. Lembaga-lembaga ini telah lama mengisi celah yang tidak terjangkau oleh kurikulum nasional, utamanya dalam penguatan literasi Al-Qur'an. Karakteristik utama yang membedakannya dari pendidikan formal adalah fleksibilitas kurikuler dan otorisasi pengelolaan yang berada pada komunitas atau yayasan keagamaan (B, 2021). Namun fleksibilitas tersebut juga menjadi titik rentan, sebab tanpa mekanisme penjaminan mutu yang terstruktur, output pembelajaran sulit dipertanggungjawabkan secara akademis (Sa'diah & Agustin, 2024).

Fenomena akselerasi hafalan tanpa pengawasan kualitas bacaan yang setara muncul sebagai anomali pedagogis yang signifikan. Orientasi lembaga yang terfokus pada pencapaian kuantitas juz seringkali menempatkan kaidah fonetik Al-Qur'an yang dalam terminologi ilmu tajwid mencakup makhraj al-huruf, sifat al-huruf, serta hukum-hukum mad dan waqaf pada posisi sekunder. Kondisi ini menciptakan kesenjangan kompetensi, di mana santri menunjukkan kapasitas retensi hafalan yang memadai namun menghadapi keterbatasan dalam implementasi kaidah bacaan yang presisi.

Dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an, tahfidz (hafalan) dan tahsin (perbaikan bacaan) merupakan dua komponen yang secara ideal tidak dapat dipisahkan. (Rustiana & Ma'arif, 2022), mengungkapkan bahwa program tahfidz yang berhasil meningkatkan kualitas hafalan santri adalah yang secara eksplisit mengintegrasikan mekanisme evaluasi tahsin dalam setiap siklus setoran. Sejalan dengan itu, (Athiyah & Aprilianti, 2026) membuktikan secara empiris bahwa keaktifan santri dalam program tahsin berkorelasi positif dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga reduksi intensitas tahsin berpotensi menurunkan kualitas bacaan seiring bertambahnya hafalan.

Rumah Tahfidz Al-Hidayah, yang berdiri pada tahun 2023 di Desa Marga Puspita, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, merepresentasikan pola umum rumah tahfidz skala kecil yang mengandalkan pendekatan personal dalam pembelajaran. Sebagai institusi yang masih berada pada fase konsolidasi, lembaga ini menghadapi berbagai permasalahan, seperti: keterbatasan sumber daya instruksional, minimnya standar baku evaluasi, serta tekanan sosial untuk mempercepat pencapaian hafalan santri sementara kualitas bacaan al Quran juga merupakan hal yang sangat urgen untuk sampainya pada hafalan yang berkualitas.

Penelitian terkait dengan pembelajaran tahfidz dan Tahsin al qur an ini, pernah juga diteliti oleh (Humaira dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahsin dan tahfidz yang tidak terintegrasi berdampak pada kualitas bacaan dan hafalan yang tidak proporsional. Sementara itu, penelitian (Rahmita dkk., 2023) menegaskan

bahwa evaluasi pembelajaran tahsin tilawah al-Qur'an merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kualitas hafalan secara berkelanjutan. Namun, jika di analisis secara spesifik mengeksplorasi diskrepansi kompetensi di rumah tahfidz komunitas pedesaan dengan pendekatan studi kasus masih terbatas. Gap inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ingin melihat factor yang menyebabkan terjadinya diskrepansi kemampuan tahfidz dan Tahsin di rumah tahfidz al Hidayah, dengan rumusan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pola distribusi kemampuan hafalan dan kualitas bacaan santri Rumah Tahfidz Al-Hidayah; (2) Apa saja faktor penghambat penyelarasan antara target hafalan dan standarisasi kualitas bacaan; serta (3) Bagaimana peluang strategis dalam rangka memitigasi diskrepansi kompetensi yang teridentifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tertuju pada fenomena kontekstual yang bersifat partikular dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap dinamika internal lembaga. Rancangan studi kasus tunggal dipandang tepat untuk mengkaji secara intensif satu unit analisis, yaitu Rumah Tahfidz Al-Hidayah, dengan segala keunikan dan kompleksitasnya.

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Maret hingga April 2026 di Rumah Tahfidz Al-Hidayah, Desa Marga Puspita, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Subjek penelitian terdiri atas dua informan utama yang ditentukan secara purposive, yaitu: (1) Ibu Sri Lestari selaku pendiri dan pengampu program; serta (2) seorang wali santri dengan keterlibatan langsung dalam program.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode yang saling melengkapi. *Pertama*, observasi partisipatif terhadap aktivitas munaqasyah dan setoran harian santri. *Kedua*, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur. *Ketiga*, telaah dokumen terhadap catatan perkembangan santri, buku setoran hafalan, dan instrumen evaluasi yang tersedia di lembaga.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model (Miles dkk., 2014) yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari informan yang berbeda) dan triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Distribusi Kompetensi Hafalan dan Kualitas Bacaan Santri

Observasi partisipatif di Rumah Tahfidz Al-Hidayah selama periode penelitian mengungkap adanya ketimpangan yang signifikan antara capaian hafalan dan kualitas bacaan sebagian santri. Aktivitas pembelajaran berlangsung dalam format setoran individual, di mana setiap santri menyetorkan tambahan hafalan baru (ziyadah) dan mengulang hafalan lama (muraja'ah) secara bergantian di hadapan pengampu. Sesi evaluasi formal (munaqasyah) dilaksanakan secara periodik dengan fokus penilaian yang lebih tertuju pada kelancaran hafalan dibandingkan akurasi artikulasi.

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian santri dengan capaian hafalan relatif tinggi yakni mereka yang telah melampaui target tiga juz dalam kurun waktu kurang dari satu tahun menunjukkan variasi dalam konsistensi penerapan kaidah makhrāj dan hukum bacaan tertentu. Variasi ini paling kentara pada santri yang menjalani akselerasi hafalan tanpa disertai sesi koreksi bacaan yang proporsional. Kondisi ini sejalan dengan kajian (Humaira dkk., 2023) yang menegaskan bahwa strategi tahsin dan tahfidz yang tidak terintegrasi berdampak langsung pada ketidakseimbangan kualitas hafalan dan bacaan.

Wawancara mendalam dengan Ibu Sri Lestari mengonfirmasi temuan ini. Beliau mengakui adanya ketidakseimbangan antara komponen hafalan dan perbaikan bacaan: "Sebenarnya saya selalu berusaha mengingatkan soal bacaan yang kurang tepat saat santri setor, tetapi terkadang waktunya tidak cukup disebabkan santrinya cukup banyak dan polanya harus bergantian, jadi yang paling utama ya hafalan dulu selesai." Berdasarkan pernyataan tersebut, mencerminkan kondisi yang diidentifikasi, menurut (Rifai dkk., 2026) kondisi tersebut merupakan cerminan atau effect dari efektivitas metode *talaqqi* yang sangat bergantung pada konsistensi pengawasan pengampu terhadap kualitas pelafalan, bukan sekadar kuantitas setoran.

Faktor Penghambat Penyelarasan Tahfidz dan Tahsin

a. Standar Formalistik dan Tekanan Sosial-Eksternal

Hambatan primer dalam penyelarasan mutu bersumber dari kuatnya penerapan standar formalistik yang berakar pada ekspektasi masyarakat. Keberhasilan pembelajaran dalam pandangan wali santri cenderung direduksi menjadi pencapaian formal semata, yakni seberapa banyak juz yang mampu diakumulasi santri. Hal ini terkonfirmasi dari wawancara dengan wali santri: "Soal bacaannya benar atau tidak, saya kurang paham ilmu tajwid, yang saya lihat ya lancar atau tidaknya saja. Kalau anaknya lancar hafalannya, saya sudah senang."

Fenomena sebagaimana yang tersebut di atas, selaras dengan analisis (Faouz & Setiawan, 2026) yang menegaskan bahwa program peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an seringkali berbenturan dengan konstruksi budaya masyarakat yang lebih menghargai pencapaian hafalan yang terukur secara formal-numerik. Konstruksi sosial ini menjadikan kuantitas sebagai komoditas citra lembaga, sementara kualitas tajwid yang bersifat substansial terpinggirkan. Tekanan eksternal ini secara langsung memengaruhi pengampu, yang merasa terdesak mengejar target setoran demi menjaga legitimasi lembaga di mata publik.

b. Keterbatasan Sumber Daya Instruksional

Hambatan kedua bersifat teknis dan struktural, yaitu minimnya sumber daya instruksional yang tersedia. Sebagai institusi yang baru berdiri pada 2023, Rumah Tahfidz Al-Hidayah masih berada pada fase konsolidasi awal dengan segala keterbatasan pendukungnya. Terdapat ketimpangan antara jumlah santri, yaitu sebanyak 20 orang dengan ketersediaan pengajar yang memiliki spesialisasi mendalam dalam ilmu tajwid. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas metode *talaqqi*, di mana pengawasan pengampu terhadap artikulasi setiap santri menjadi terfragmentasi.

Analisis ini sejalan dengan perspektif Teori Beban Kognitif (Sweller dkk., 2011), di mana pengajar yang terbebani oleh rasio santri yang tinggi cenderung melakukan

penyederhanaan proses evaluasi. Ketika pengajar mengalami kelelahan kognitif akibat menyimak hafalan yang masif, ketajaman dalam mendeteksi kesalahan tajwid akan menurun. Kemudian, Ulfah dkk., (2024) juga menegaskan bahwa penerapan teori kognitif dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan manajemen beban instruksional yang cermat agar kualitas internalisasi tetap terjaga.

c. Fragmentasi Kurikulum: Pemisahan Agenda Tahfidz dan Tahsin

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan terjadinya fragmentasi dalam pembelajaran, yaitu antara agenda hafalan (tahfidz) dan perbaikan bacaan (tahsin) terjadi dalam rutinitas harian santri. Sesi setoran harian dipandang sebagai momen murni untuk mengakumulasi kuantitas hafalan santri, sedangkan perbaikan kualitas bacaan dianggap sebagai agenda tambahan yang sering terabaikan. Tidak ada waktu khusus yang dialokasikan untuk sesi tahsin terpisah, menjadikan koreksi bersifat insidental dan tidak sistematis, sebagaimana diakui langsung oleh Ibu Sri Lestari.

Temuan ini mengkonfirmasi kajian (Rahmita dkk., 2023) bahwa manajemen program yang tidak secara eksplisit mengintegrasikan mekanisme evaluasi tahsin dalam setiap siklus setoran akan memicu penurunan kualitas bacaan seiring bertambahnya jumlah hafalan. Kemudian (Azizah & Murniyetti, 2023) menambahkan bahwa pelaksanaan program tahfidz yang ideal mensyaratkan adanya sistem evaluasi yang terstandarisasi dan terdokumentasi dengan baik untuk membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan kualitas bacaan.

d. Minimnya Instrumen Evaluasi Mutu yang Terstruktur

Hambatan manajerial ditemukan pada ketiadaan instrumen evaluasi baku yang mendokumentasikan perkembangan kualitas bacaan santri secara objektif. Berdasarkan penelitian, yaitu melalui wawancara ditemukan bahwa penilaian di Rumah Tahfidz Al-Hidayah saat ini bersifat sangat subjektif dan bergantung pada kapasitas individual pengampu. Ibu Sri Lestari mengakui: "Saya catat di buku setoran masing-masing santri, juz berapa yang sudah selesai, tetapi untuk catatan detail soal tajwid atau makhrajnya, memang belum ada yang tertulis secara khusus."

Kondisi tersebut, tentunya menciptakan *blind spot* dalam pengawasan mutu, di mana pengelola mengalami kesulitan dalam memetakan santri yang benar-benar mengalami kemajuan dalam kualitas bacaan versus yang sekadar maju secara kuantitas. Rachman dkk., 2025, mengemukakan: melalui evaluasi model *Countenance Stake* menegaskan bahwa manajemen program tahfidz yang ideal membutuhkan sistem evaluasi holistik yang menyertakan indikator tahsin sebagai komponen penilaian setara dengan kuantitas hafalan.

Peluang Strategis Mitigasi Diskrepansi Kompetensi

a. Restrukturisasi Alokasi Waktu dan Desain Instruksional

Peluang utama yang teridentifikasi adalah restrukturisasi alokasi waktu pembelajaran dengan menempatkan sesi tahsin sebagai komponen mandiri berproporsi waktu yang memadai. Model pembelajaran yang secara integratif menggabungkan talaqqi, ziyadah, dan tahsin terbukti lebih efektif dalam membentuk kompetensi baca-hafal yang proporsional. Implementasi konkret di Al-Hidayah dapat dilakukan dengan membagi sesi menjadi dua tahap: tahap pra-setoran untuk koreksi kolektif, dan tahap setoran untuk evaluasi individual.

b. Pengembangan Instrumen Evaluasi Integratif

Pengembangan instrumen munaqasyah yang mencakup rubrik penilaian tahsin secara eksplisit merupakan peluang yang dapat diimplementasikan dalam jangka pendek. Instrumen ini idealnya memuat indikator makhraj al-huruf, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mad, serta kelancaran bacaan. Implementasi dapat diawali dengan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) munaqasyah yang mewajibkan santri lulus tes tahsin sebelum diperbolehkan menambah juz baru, sehingga tercipta kontrol kualitas yang terstruktur.

c. Penguatan Kapasitas Instruksional Pengampu

Peningkatan kapasitas instruksional pengampu melalui program pembinaan profesional berkelanjutan merupakan peluang jangka menengah yang sangat strategis. Penguatan kompetensi tajwid bagi pengampu akan berdampak pada kualitas interaksi talaqqi di kelas, di mana pengawasan menjadi lebih tajam dan akurat. Peluang ini dapat diwujudkan melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan Islam yang lebih mapan atau melalui program sertifikasi pengajar Al-Qur'an, sehingga pengampu bertransformasi dari sekadar penyimak hafalan menjadi instruktur tahsin yang kompeten.

d. Edukasi Wali Santri dan Dekonstruksi Perspektif Formalistik

Sosialisasi kepada wali santri mengenai pentingnya keseimbangan antara capaian hafalan dan kualitas bacaan merupakan peluang yang sering diabaikan namun sangat krusial. Wali santri yang diwawancara sebenarnya menunjukkan keterbukaan: "Kalau ada laporan yang lebih rutin dan lengkap, orang tua jadi tahu perkembangan anak tidak hanya dari juznya, tapi juga dari sisi lain seperti bacaannya." Indikasi ini menunjukkan bahwa perubahan perspektif komunitas memungkinkan untuk diwujudkan apabila lembaga secara proaktif melakukan komunikasi yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat diskrepansi nyata antara kemampuan hafalan Al-Qur'an dan kualitas bacaan sebagian santri Rumah Tahfidz Al-Hidayah. Sebagian santri mencapai target hafalan dengan cukup cepat, namun belum diimbangi dengan penguasaan tajwid dan makhraj huruf yang baik. Ini mengindikasikan bahwa orientasi pembelajaran yang masih dominan pada aspek kuantitas, bukan kualitas.

Ada empat faktor utama penghambat penyelarasan kompetensi yang teridentifikasi di rumah Tahfidz al Hidayah, yaitu : (1) tekanan sosial dan standar formalistik dari wali santri yang menjadikan jumlah juz sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan; (2) keterbatasan sumber daya instruksional dan rasio pengajar yang tidak proporsional; (3) fragmentasi kurikulum berupa pemisahan tidak terstruktur antara agenda tahfidz dan tahsin; serta (4) ketiadaan instrumen evaluasi mutu bacaan yang terdokumentasi secara sistematis.

Sebagai respons konstruktif, penelitian ini merumuskan empat peluang strategis mitigasi, yakni restrukturisasi jadwal dan desain instruksional, pengembangan instrumen evaluasi integratif berbasis rubrik, penguatan kapasitas instruksional pengampu melalui pembinaan profesional berkelanjutan, dan edukasi wali santri untuk mendekonstruksi perspektif formalistik menuju orientasi penilaian holistik.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dengan jumlah informan yang relatif sedikit. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke beberapa rumah tahfidz komunitas dengan metodologi komparatif, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika diskrepansi tahfidz-tahsin di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah, N., & Aprilianti, A. F. (2026). Pendampingan Tahsin Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Santri di Ribat Darussalihin Langitan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1307-1312. <https://doi.org/10.59025/8ex2bz84>
- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *An-Nuha*, 3(1), 60-73. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>
- B, B. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 26-52. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>
- Faoz, M., & Setiawan, R. (2026). IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN UNTUK PENGEMBANGAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SISWA. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 708-719. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.10487>
- Humaira, N., Pahrurroji, & Slamet, M. U. A.-G. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIZH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 158-180.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Rachman, A., Gunawan, M. Y., & Zikri, M. (2025). Evaluasi Program Tahfidz dan Tahsin Di Markaz Dirasah Qur'an Menggunakan Model CountenanceStake. *Journal of Innovative and Creativity*, 37073-37084.
- Rahmita, N., Parapat, I. K., Nurmawati, N., & Sitorus, A. S. (2023). Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520-530. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.244>
- Rifai, M. A., Yaqin, F. A., & Purwantoro, F. (2026). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Thoriqotul Hasan. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11(1), 19-28. <https://doi.org/10.14421/jpm.2026.19-28>
- Rustiana, D., & Ma'arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12-24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>
- Sa'diah, N., & Agustin, M. (2024). Strategi Pengembangan Program Tahfid Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16, 298-308. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3321>
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive load theory* (2011 ed., Vol. 14). Springer.
- Ulfah, M., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2024). PENERAPAN TEORI KOGNITIF DALAM MENGHAFAL AL-QURAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7993-7998.